



Artikel Penelitian

KARAKTERISTIK PENDERITA INKONTINENSIA URIN PADA LANSIA DI GRAHA RESIDENT SENIOR KARYA KASIH MEDAN TAHUN 2017

CHARACTERISTICS OF URINE INCONTINENCE ON THE ELDERLY AT GRAHA RESIDENT SENIOR KARYA KASIH MEDAN 2017

Nondang Purnama Siregar

Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, Jl. STM No. 77, Medan, Indonesia

Histori Artikel

Diterima:
01 Januari 2022

Revisi:
17 Januari 2022

Terbit:
20 Januari 2022

Kata Kunci

Inkontensia Urin, Usia,
Berat Badan

Korespondensi

Tel. 082167463206

Email:
nondang.siregar@gmail.com

ABSTRAK

Inkontinensia urin merupakan suatu gangguan yang dapat terjadi pada semua umur. Gangguan ini merupakan keadaan hilangnya kontrol urin involunter yang secara objektif dapat terlihat jelas dan cukup berat hingga menjadi masalah sosial atau masalah higienis pada dirinya sendiri. Pada umumnya gangguan ini lebih sering terjadi pada wanita yang pernah melahirkan daripada yang belum melahirkan (nullipara). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik penderita inkontinensia urin di Graha Resident Senior Karya Kasih Medan tahun 2017. Penelitian ini dilakukan di Graha Resident Senior Karya Kasih Kota Medan. Penelitian ini dilakukan mulai dari Bulan Oktober sampai bulan Desember tahun 2017. Pengambilan sampel menggunakan teknik Total Sampling yakni sampel penelitian meliputi seluruh populasi penderita inkontinensia urin di Graha Resident Senior Karya Kasih Medan pada tahun 2017 yang berjumlah 83 orang. Penderita inkontinensia urin berdasarkan usia ditemukan paling banyak pada usia 60 – 74 tahun yaitu sebanyak 70 penderita (78,8%). Penderita inkontinensia urin berdasarkan berat badan ditemukan paling banyak 45 – 54 kg yaitu sebanyak 48 penderita (53,9%).

ABSTRACT

Urinary incontinence is a common condition that may affect all ages. It is a condition which involuntary loss of urine control, objectively can be seen clearly and is severe enough to become a social and hygiene problem of themselves. Generally, this problem was found in woman who have birth process than have never birth process (nullipara). The woman who have birth process will raise a risk of urinary incontinence, usually this problem cause of lost the pelvic floor muscles as a result of the birth process that will lead to the occurrence of urinary incontinence. The purpose of this research is to know the characteristics of patients with urinary incontinence in Graha Resident Senior Karya Kasih Medan 2017 and also to know the type and symptoms of urinary incontinence. This research was conducted October until December 2017. The sampling using total sampling technic which includes total population of patients with urinary incontinence in Graha Resident Senior Karya Kasih Medan 2017 totaling 83 people. Patients with urinary incontinence based on age most found at the age of 60 – 74 years at 70 patients (78,8%). Patients with urinary incontinence based on the weight most found at 45 – 54 kg as 48 patients (53,9%).

PENDAHULUAN

Penuaan adalah proses penurunan secara bertahap kemampuan untuk mempertahankan struktur dan fungsi normal tubuh dan memulihkannya kembali apabila terjadi kerusakan. Pada setiap lanjut usia (lansia) terjadi perubahan fisik yang sangat bervariasi. Berbagai sistem pada tubuh manusia seperti sistem urologi, sistem kardiovaskuler, sistem reproduksi, sistem gastrointestinal, sistem neurologis, sistem muskuloskeletal, dan sistem integumen akan mengalami perubahan pada lansia. Semua perubahan fisiologis ini bukan merupakan proses patologis, tetapi perubahan fisiologis umum yang perlu diantisipasi.¹

World Health Organization (WHO) membagi lansia dalam : usia pertengahan (45 – 49 th), lanjut usia (60 – 74 th), lanjut usia tua (75 – 90 th) dan usia sangat tua (diatas 90 th). Faktor-faktor yang mempengaruhi proses menua adalah keturunan, nutrisi, status kesehatan, pengalaman hidup, lingkungan dan faktor stres.¹

Inkontinensia urin (IU) merupakan salah satu keluhan yang sering dialami lansia akibat dari proses penuaan. Inkontinensia urin merupakan penurunan kapasitas dan berkurangnya kemampuan tahanan otot lurik pada uretra karena perubahan fisiologis pada lansia.²

Pengertian inkontinensia urin adalah pengeluaran urin yang tidak terkendali pada waktu yang tidak dikehendaki tanpa melihat frekuensi maupun jumlahnya yang mana keadaan ini dapat menyebabkan masalah fisik, emosional, sosial dan higienis bagi penderitanya. Pengertian inkontinensia urin menurut *International Continence Society* (ICS)

didefinisikan sebagai keluarnya urin yang tidak dapat dikehendaki atau tidak dapat dikontrol secara objektif dapat diperlihatkan dan merupakan suatu masalah sosial atau higienis. Pasien atau keluarga pasien menganggap keluhan inkontenensia urin sesuatu yang biasa, malu atau tabu untuk diceritakan pada orang lain maupun pada dokter. Hal tersebut membuat pasien menganggap keluhan tersebut tidak perlu diobati karena merupakan sesuatu yang wajar.³

Studi terdahulu yang dilakukan pada tanggal 10 desember 2013 di panti Whreda Darma Bakti Kasih Surakarta dengan wawancara salah satu perawat panti di dapatkan jumlah perawat di Panti yaitu 4 orang laki – laki, 7 orang perempuan. Jumlah pasien yang mengalami IU terdapat 7 orang perempuan dan 4 orang laki – laki. Jumlah keseluruhan pasien di Panti terdapat 52 pasien. Serta cara menangani IU di Panti dengan cara memakaikan *diapers*, memberikan perlak pengalas pada tempat tidur, mengganti baju lansia yang basah karena mengompol, dan senam lansia yang di laksanakan setiap hari Kamis.^{2,3}

Berdasarkan laporan kegiatan lansia Graha Residen Senior Karya Kasih masalah IU tidak termasuk dalam daftar 10 jenis penyakit terbanyak pada laporan dari bulan Januari – maret 2017. Faktor perasaan malu dari lansia membuat kemungkinan besar dari jumlah lansia tidak tercatat yang mengalami IU pada lansia dengan usia >70 tahun karena dilaporkan hanya berjumlah 22 orang. Pengalaman setiap lansia merupakan hal yang unik dan masalah IU itu sendiri menyebabkan perasaan tidak percaya diri sehingga malu untuk mengungkapkan pada orang lain terutama petugas kesehatan.

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti ingin mengetahui bagaimana karakteristik penderita inkontinensia urin di Graha Residen Senior Karya Kasih Medan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian bersifat deskriptif dengan menggunakan desain studi kasus secara retrospektif. Penelitian dilaksanakan di Graha Resident Senior Karya Kasih Medan yang dilaksanakan pada bulan Oktober – Desember 2017. Penelitian ini telah mendapat Surat Keterangan Kelaikan Etik (*Ethical Clearance*) dari komisi Etik Penelitian Kedokteran Kesehatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sumatera Utara dengan nomer 053/KEPK/FK-UISU/XII/2017. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian, dan diambil dengan cara total sampling. Para lansia yang menjadi responden diberikan *informed consent*. Subyek diminta untuk mengisi kuesioner yang ada dan peneliti menjelaskan setiap pertanyaan yang ada di kuesioner (*Questionnaire Urinary Incontinence Diagnosis (QUID)*) serta mengukur berat badan para lansia menggunakan timbangan badan manual yang sudah di sediakan. Adapun deskripsi subyek dilakukan berdasarkan usia (umur), dan berat badan. Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat 83 kasus Inkontinensia urin di Graha Resident Senior Karya Kasih Medan pada Tahun 2017. Data yang telah dikumpulkan, diolah dan dianalisa oleh penulis berdasarkan *quisioner* yang di wawancara sendiri oleh peneliti di Graha Resident Senior Karya Kasih Medan.

HASIL

Distribusi penderita Inkontinensia urin berdasarkan usia Inkontinensia urin di Graha Residen Senior Karya Kasih Medan Tahun 2017 dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
45-59 Tahun	4	4,8
60-74 Tahun	64	77,1
75-90 Tahun	15	18,1
Total	83	100,0

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui subyek penelitian yang berdasarkan usia rata – rata terbesar adalah lansia yang memasuki umur 60-74 tahun yang berjumlah 64 orang (77,1%), sedangkan umur 75-90 tahun berjumlah 15 orang (18,1%), dan yang terendah dengan usia 45-59 tahun yaitu berjumlah 4 orang (4,8%).

Distribusi penderita Inkontinensia urin berdasarkan karakteristik berat badan dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Berat Badan

Berat Badan	Frekuensi	Persentase
45-54 Kg	48	57,8
55-64 Kg	25	30,1
65-74 Kg	10	12
Total	83	100

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui subyek penelitian yang berdasarkan berat badan rata-rata terbesar adalah lansia yang berberat badan 45-54 kg yaitu berjumlah 48 orang (57,8%), sedangkan lansia yang memiliki

berat badan 55-64 kg berjumlah 25 orang (30,1%), dan yang terendah adalah yang memiliki berat badan 65-74 kg (12%).

DISKUSI

Penderita Inkontinensia urin yang diteliti berdasarkan usia dijumpai pada usia 60-74 tahun. Berdasarkan Undang-Undang No 13 tahun 1998 tentang kesehatan didefinisikan bahwa seseorang disebut lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih. Perubahan anatomis, fisiologis dan biokimia akan terjadi pada tubuh sehingga secara keseluruhan akan berpengaruh pada fungsi dan kemampuan tubuh pada usia tersebut. Secara umum kapasitas kandung kemih akan menurun, kontraksi otot-otot kandung kemih yang tidak teratur makin sering terjadi, sisa urin dalam kandung kemih setiap selesai berkemih cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya usia.⁴⁻⁶

Dari hasil penelitian yang didapatkan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Basuki Purnomo dalam buku Dasar-dasar Urologi, yang menyatakan bahwa usia mayoritas penderita Inkontinensia urin adalah pasien manula (>60 tahu), kejadian Inkontinensia urin meningkat seiring dengan meningkatnya umur. Usia lanjut bukan penyebab terjadinya Inkontinensia urin, tetapi merupakan faktor predisposisi terjadinya Inkontinensia urin. Perubahan-perubahan anatomis dan fisiologis pada sistem urogenital bagian bawah dapat diakibatkan dari proses penuaan. Penurunan kadar estrogen pada perempuan dan pada laki-laki terjadi penurunan kadar endrogen juga berkaitan dengan perubahan-perubahan tersebut.

Perubahan akibat proses menua pada sistem urogenital bawah mengakibatkan posisi kandung kemih prolapse sehingga melemahkan tekanan aliran kemih keluar.⁵⁻⁷

Penderita terbanyak didapatkan pada berat badan 45 – 54 kg. Berbagai masalah kesehatan sangat sering diakibatkan oleh kelebihan berat badan yang juga dapat mengakibatkan kelainan dasar panggul termasuk inkontinensia urin. Inkontinensia urin dapat terjadi pada wanita dengan berat badan atau IMT yang tinggi. Tingginya peningkatan tekanan intra abdomen memiliki beberapa alasan mekanik dan fisiologi. Kemampuan pengendalian uretra dan kandung kemih akan berkurang yang diakibatkan peningkatan tekanan intra abdomen yang menekan dasar panggul sehingga dengan mudah mampu untuk menekan urin ke uretra.⁸⁻¹⁰

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Graha Residen Senior Karya Kasih Medan dengan menggunakan data kuisioner semua pasien inkontinensia urin dapat ditarik kesimpulan bahwa penderita inkontinensia paling banyak ditemukan pada rentang usia 60-74 tahun yaitu sebanyak 64 penderita. Penderita inkontinensia paling banyak ditemukan memiliki rentang berat badan 45-54 kg yaitu sebanyak 48 penderita.

DAFTAR REFERENSI

1. Potter P., Perry A. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Volume 1. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2005.
2. Darmojo, Boedhi. Inkontinensia Urin. In: *Geriatric (Ilmu Kesehatan Usia Lanjut)*. 4th ed. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2011.

3. Sudoyo A, Setiyohadi B. Inkontinensia Urin dan Kandung Kemih Hiperaktif. In: *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. 5th ed. Jakarta: Interna Publishing; 2009.
4. Martin P., Frey R. Urinary Incontinence. Healthline. <http://www.healthline.com>. Published 2005. Accessed October 28, 2017.
5. Purnomo B. Inkontinensia Urin. In: *Dasar-Dasar Urologi*. 3th ed. Jakarta: Sagung Seto; 2011.
6. Fernandes DN. Hubungan Antara Inkontinensia Urin Dengan Derajat Depresi Pada Wanita Usia Lanjut. 2010.
7. Juananda D, Febriantara D. Inkontinensia Urin pada Lanjut Usia di Panti Werdha Provinsi Riau. *J Kesehatan Melayu*. 2017;1(1):20.
doi:10.26891/jkm.v1i1.21.20-24
8. Jaya DU, Rachmadi D. *Inkotinensia Urin*. Bandung; 2009.
9. Mardjono M, Sidharta P. *Neurologi Dasar Klinis*. 14th ed. Jakarta: Dian Rakyat; 2009.
10. Dini A. Sindrom Geriatri (Imobilitas, Instabilitas, Gangguan Intelektual, Inkontinensia, Infeksi, Malnutrisi, Gangguan Pendengaran). *Medula*. 2013;1(Oktober):117-125.